

PENGARUH PENERAPAN IFRS BERDASARKAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *INTELECTUAL CAPITAL*

Sari Rahmadhani

Ita Nur Rahmawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin Semarang

Email : akunting.sari@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to test the disclosure of Intellectual Capital in the period before and after the full adoption of IFRS in Indonesia. Adoption of IFRS in Indonesia has been in effect since 2012. Testing of Company characteristics based on company age in operation, firm size and leverage level. The sample used in this study was taken from 96 companies that meet the criteria ratio of capital expenditure above 8. The results show that the old company higher in the disclosure of Intellectual capital after the full adoption period. While there is no disclosure of intellectual capital of large corporations and small companies before and after the full adoption period of IFRS. The disclosure of intellectual capital in high leverage companies and low leverage companies in both absolute and statistically is not different.

Keywords : Intellectual Capital, age in operation, leverage, ratio of capital expenditure

PENDAHULUAN

Penilaian terhadap kinerja perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan yang disampaikan. Informasi dalam laporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan sebagai salah satu dasar pertimbangan pengambilan keputusan investasi (Liao, Chan, dan Seng, 2013). Proses pengambilan keputusan tidak cukup didasarkan pada informasi keuangan yang bersifat *mandatory* tetapi informasi yang bersifat *voluntary* juga penting untuk dipertimbangkan.

Pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* pada

annual report merupakan salah satu pengungkapan yang bersifat *voluntary* (Rafinda, Pramuka, dan Kusuma, 2011). Canibano dan Sanchez, (2000) mengemukakan kualitas laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan informasi *intellectual capital*. *Intellectual capital* menjelaskan mengenai proses organisasi perusahaan, teknologi, paten, kemampuan karyawan dan informasi mengenai pelanggan, pemasok serta pemangku kepentingan perusahaan (Stewart, 1997). *Intellectual capital* sebagai suatu kapabilitas atau kemampuan organisasi untuk

menciptakan dan melakukan transfer pengetahuan kemudian menerapkan pengetahuan tersebut untuk menciptakan terobosan-terobosan baru. Beberapa bentuk pengungkapan *intellectual capital* merupakan informasi yang dapat membantu investor mengurangi ketidakpastian mengenai prospek kedepan dan memfasilitasi ketepatan penilaian terhadap perusahaan (Bukh, 2003). Dengan memperluas Pengungkapan *intellectual capital* dapat menjadi alternatif dalam menjawab ketidakpuasan pengguna informasi keuangan. Pihak-pihak berkepentingan juga menganggap bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan *intellectual capital* secara menyeluruh menunjukkan perusahaan tersebut memiliki tingkat kepatuhan yang baik terhadap peraturan dari pemerintah maupun pihak-pihak berkepentingan lainnya (Gutrie, Petty, Ferrier, dan Wells, 1999).

Di Indonesia pengungkapan *intellectual capital* mulai mendapat perhatian pihak-pihak yang berkepentingan sejak munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Pada PSAK disebutkan contoh dari aktiva tidak berwujud diantaranya ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang (termasuk merk produk atau *brand names*). Dalam PSAK No. 19, *intellectual*

capital tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi informasi tersebut telah mendapat pengakuan dari berbagai pihak (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002). Pada kenyataannya semenjak pemerintah menegaskan peraturan mengenai perlakuan dan pengungkapan *intellectual capital* yang dituangkan dalam PSAK pasal 19, ternyata sampai saat ini masih terdapat keterbatasan atas kesadaran dari pemangku kepentingan mengenai pentingnya pengungkapan *intellectual capital* (Zulkarnaen dan Mahmud, 2013). Hal ini terlihat pada perusahaan *go publik* di Indonesia yang masih sedikit dan kurang menyeluruh dalam melakukan pengungkapan item-item *intellectual capital*. Penelitian Purnomosidhi, (2006) menunjukkan bahwa rata-rata jumlah atribut *intellectual capital* yang diungkapkan didalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia hanya sebesar 56%. Penelitian Suhardjanto dan Mari (2007) menunjukkan tingkat *intellectual capital disclosure* rata-rata hanya sebanyak 34.5% dari total 25 item *intellectual capital*.

Rendahnya pengungkapan *intellectual capital* menurut Sutanto dan Supatmi (2010) disebabkan dari pengaruh karakteristik perusahaan. Perbedaan karakteristik antar perusahaan menyebabkan relevansi dan urgensi pengungkapan yang tidak sama pada setiap perusahaan. Karakteristik perusahaan seperti umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* disinyalir merupakan

faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure* (Stephani dan Yuyetta, 2012). Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing dalam dunia usaha. Menurut Rahmawati (2012) perusahaan yang berumur lebih lama memiliki pengalaman lebih banyak dalam pengungkapan laporan tahunan. Semakin lama umur perusahaan maka memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih lengkap termasuk pengungkapan *intellectual capital* dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih muda (Wallace, Naser, dan Ahmed, 1994; Li dan Haniffa, 2008). Pengungkapan informasi yang lebih rinci bertujuan untuk mendapatkan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat menarik perhatian masyarakat luas (Marwata, 2001).

Pemerintah Indonesia sebagai anggota *The Group of Twenty* (G20 Forum) telah bersepakat untuk melakukan konvergensi terhadap IFRS pada Desember 2008. Indonesia perlu melakukan konvergensi IFRS untuk kepentingan global agar dapat meningkatkan daya informasi laporan perusahaan-perusahaan Indonesia. Adapun tujuan yang diharapkan dari konvergensi IFRS adalah menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi, menghasilkan informasi yang relevan, akurat dan dapat diperbandingkan melalui persyaratan item-item pengungkapan yang

semakin banyak, baik kualitatif maupun kuantitatif (Petreski, 2005).

Masalah Penelitian

Penelitian mengenai pengungkapan *intellectual capital* menarik untuk dilakukan, Rendahnya pengungkapan *intellectual capital* terjadi sebelum dan saat program konvergensi IFRS berlangsung. Adopsi penuh IFRS telah dilakukan Indonesia pada tahun 2012 dimana diharuskan setiap emiten untuk menghasilkan informasi yang relevan, akurat dan dapat diperbandingkan melalui persyaratan item-item pengungkapan yang semakin banyak, baik kualitatif maupun kuantitatif. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah pengungkapan *intellectual capital* meningkat pada perusahaan yang berumur lebih lama, pada perusahaan yang berukuran lebih besar dan pada perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi pada periode setelah *full adoption* IFRS.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mencari bukti empiris mengenai karakteristik perusahaan dalam penerapan wajib IFRS terhadap tingkat pengungkapan dari *intellectual capital* dari aset tidak berwujud dan aset pengetahuan jugapada perusahaan yang berumur lebih lama kemudian pada perusahaan yang berukuran lebih besar serta pada

perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Teori *signalling* menjelaskan alasan perusahaan memberikan sinyal informasi untuk pasar modal (Wolk dan Tearney, 2001). Perusahaan yang memberi sinyal informasi positif untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Pengungkapan *intellectual capital* sebagai *private information* diharapkan dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan yang mampu mengurangi asimetri informasi (Oliveira, Rodrigues, dan Russell, 2005). Pengungkapan informasi *intellectual capital* juga untuk memuaskan kebutuhan informasi investor dan investor potensial serta meningkatkan nilai perusahaan. Adopsi penuh IFRS yang diwajibkan bagi setiap perusahaan *go publik*, mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital*. Pengungkapan *intellectual capital* merupakan sinyal-sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lainnya. Sinyal positif dari organisasi mengenai *intellectual capital* diharapkan mendapatkan respon positif dari pasar dan mengurangi asimetri informasi dengan calon investor. Penilaian yang baik dari investor

pada akhirnya dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa manajemen diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan para *stakeholder* (Guthrie, Pettty, dan Yongvanicch, 2004) dan pemegang saham berhak untuk mengetahui informasi mengenai aktivitas perusahaan yang mempengaruhi mereka (Miller dan Whiting, 2005). Tujuan dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Adopsi penuh IFRS akan memperketat persyaratan pengungkapan yang sifatnya *voluntary*, dalam hal ini pengungkapan *intellectual capital (intangibles asset)*. Adanya penerapan IFRS membuat informasi *intellectual capital* penting untuk diungkapkan didalam laporan tahunan. Hal ini akan menguntungkan bagi para *stakeholder* dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Melalui pengungkapan *intellectual capital* para *stakeholder* dapat mengetahui bagaimana pengelolaan seluruh potensi organisasi yang dapat menciptakan *value added* untuk mendorong kinerja keuangan perusahaan.

Karakteristik Perusahaan yang Mempengaruhi Pengungkapan *Intellectual Capital*

Intellectual capital pertama kali diungkapkan oleh Galbraith pada tahun 1969 (Bontis, 2000). Konsep *intellectual capital* masih dalam tahap pengembangan dan belum ada keseragaman definisi yang diterima untuk mengidentifikasi sub-komponennya. Stewart (1997) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai *packaged useful knowledge*, hal tersebut dikarenakan di dalamnya dijelaskan mengenai proses organisasi perusahaan, teknologi, paten, kemampuan karyawan, *intellectual property*, informasi mengenai pelanggan, pemasok dan pemangku kepentingan perusahaan, kesetiaan konsumen yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai produk dan jasa sebuah organisasi.

Karakteristik perusahaan dapat berupa ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan karakteristik lainnya (Marwata, 2001). Perbedaan karakteristik antar perusahaan menyebabkan relevansi dan urgensi pengungkapan yang tidak sama pada setiap perusahaan (Ahmad dan Sulaiman, 2004). Umur perusahaan menurut Nugroho (2012), merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis. Sedangkan menurut Rahmawati (2012) Umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa

perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Umur perusahaan sering digunakan untuk melihat resiko, dimana perusahaan-perusahaan yang sudah mapan memiliki resiko yang lebih sedikit dibandingkan perusahaan yang belum mapan (Liao *et al.*, 2013).

Perusahaan yang lebih tua akan meningkatkan praktek pelaporan keuangan dari waktu ke waktu (Liao *et al.*, 2013). Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak dalam pengungkapan laporan tahunan (Rahmawati, 2012). Semakin tua umur perusahaan maka akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih lengkap termasuk pengungkapan *intellectual capital* dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih muda (Wallace *et al.*, 1994; Li *et al.*, 2008). Pengungkapan informasi yang rinci dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat menarik perhatian masyarakat luas (Marwata, 2001). Penelitian Prencipe (2004) menunjukkan adanya hubungan positif antara umur pendaftaran dengan pengungkapan sukarela perusahaan. Perusahaan yang baru terdaftar akan menghadapi biaya produksi dan penyebaran informasi yang lebih tinggi. Adanya biaya penyebaran informasi yang tinggi akan menghambat perusahaan baru untuk melakukan pengungkapan sukarela.

Pengukuran terhadap umur perusahaan menurut Ulum (2009) Umur perusahaan dihitung mulai tanggal IPO hingga tanggal laporan tahunan. Menurut Liao *et al.* (2013) umur perusahaan dihitung melalui jumlah tahun sejak perusahaan *listing*. Sedangkan untuk ukuran perusahaan didefinisikan Kusnia (2012) sebagai suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Purnomosidhi (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan memiliki banyak unit usaha serta memiliki potensi penciptaan nilai jangka panjang. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar lebih sering diawasi oleh kelompok stakeholder yang berkepentingan untuk melihat bagaimana manajemen mengelola modal intelektual yang dimiliki, seperti pekerja, pelanggan dan organisasi pekerja.

IFRS dan Pengungkapan *Intellectual Capital*

Penerapan standar laporan akuntansi internasional atau IFRS merupakan kesepakatan penggunaan standar global dalam penyusunan pelaporan keuangan perusahaan.

IFRS merupakan standar pelaporan keuangan internasional yang disusun oleh IASB (International Accounting Standard Board). IFRS pertama diterbitkan oleh IASB pada tahun 2003, berisi mengenai panduan bagi perusahaan untuk mengadopsi IFRS pertama kalinya. IFRS menyediakan panduan untuk me-*restate* laporan keuangan dari standar lama ke IFRS (Maharani, 2013). IFRS merupakan standar akuntansi yang dapat mendorong penyajian laporan keuangan lebih berkualitas (Penman, 2003). IFRS menggunakan *principle-based approach* yang memiliki karakteristik fokus pada pembentukan prinsip umum, membatasi panduan dari prinsip yang general untuk diaplikasikan ke dalam transaksi tipikal, menekankan pada substansi transaksi dan evaluasi atas akuntansi, mencerminkan realitas ekonomi, mendorong *professional judgement* dalam pengaplikasiannya serta banyak menggunakan *fair value* (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011; Douplik dan Perera, 2009). IFRS juga memperketat persyaratan dalam pengungkapan untuk meningkatkan transparansi perusahaan (Asbaugh dan Pincus, 2001; Ding *et al.*, 2007).

IFRS bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan *intern* perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang: (1) Menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang

periode yang disajikan, (2) Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, (3) Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna (Kustina, 2012). Perbedaan utama standar internasional (IFRS) dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan *revaluation model*, yaitu kemungkinan penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis *'true and fair'* (*IFRS framework paragraph 46*). Mengadopsi IFRS berarti menggunakan bahasa pelaporan keuangan global, yang akan membuat perusahaan bisa dimengerti oleh pasar dunia (*global market*).

Temuan menunjukkan bahwa implementasi IFRS mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Daske dan Gebhardt (2006) menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan telah meningkat di Austria, Jerman dan Swiss setelah adopsi IFRS. Temuan ini menunjukkan bahwa pembacaan dan kualitas pengungkapan laporan keuangan telah membaik setelah adopsi IFRS. Penelitian Sonnier (2008), melakukan perbandingan tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan berteknologi tinggi dan sektor perekonomian tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan berteknologi tinggi memiliki frekuensi yang lebih tinggi dalam pengungkapan modal

pelanggan, modal organisasi, sumber daya manusia dan kekayaan intelektual dibandingkan perusahaan sektor tradisional. Penelitian Vafaei *et al.* (2011) menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual memiliki nilai-relevan dengan pasar yang mengikuti adopsi IFRS.

Pengungkapan *Intellectual Capital* Meningkat Pada Perusahaan yang Berumur Lebih Lama Berdiri

Perusahaan yang lebih lama berdiri meningkatkan praktek pelaporan keuangan dari waktu ke waktu (Liao *et al.*, 2013). Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang berumur lebih lama memiliki pengalaman lebih banyak dalam pengungkapan laporan tahunan (Wallace *et al.*, 1994). Semakin lama umur perusahaan maka akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih lengkap termasuk pengungkapan *intellectual capital* dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih muda (Wallace *et al.*, 1994; Li *et al.*, 2008). Pengungkapan informasi yang rinci dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat luas (Marwata, 2001).

Penelitian Prencipe (2004) menunjukkan adanya hubungan positif antara umur pendaftaran dengan pengungkapan sukarela perusahaan. Perusahaan yang baru terdaftar menghadapi biaya penyebaran informasi dan biaya *proprietary* yang lebih tinggi. Adanya

biaya penyebaran informasi yang tinggi menghambat perusahaan baru untuk melakukan pengungkapan sukarela. Penelitian Prencipe (2004) sejalan dengan Whiting dan Woodcock (2011), adanya biaya informasi menghalangi perusahaan yang baru terdaftar untuk membuat pengungkapan modal intelektual. Studi Liao *et al.* (2013) menunjukkan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memberikan pengungkapan yang lebih baik mengenai *intellectual capital* dibandingkan perusahaan yang berumur lebih muda. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H₁: Pengungkapan *Intellectual Capital* meningkat pada perusahaan yang berumur lebih lama

Pengungkapan *Intellectual Capital* Meningkat Setelah *Full Adoption* IFRS pada Perusahaan yang Berukuran Lebih Besar

Perusahaan yang berukuran lebih besar dituntut untuk melakukan keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar lebih sering diawasi oleh kelompok stakeholder yang berkepentingan untuk melihat bagaimana manajemen mengelola modal intelektual yang dimiliki (Purnomosidhi, 2006). Branco *et al.* (2010) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih terbuka dan umumnya terkena serangan politik, dalam bentuk tekanan tanggung jawab sosial atau peraturan yang lebih besar dalam bentuk kontrol harga atau pajak perusahaan yang

lebih tinggi serta perusahaan besar terlibat dalam pinjaman jangka panjang. Hal tersebut mendorong perusahaan berukuran besar untuk mengungkapkan informasi yang lebih transparan berdasarkan pengungkapan IFRS.

Branco *et al.* (2010) menemukan bahwa temuan keseluruhan dalam literatur yang ada menunjukkan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan modal intelektual. Penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* dalam *annual report*. Pengujian Liao *et al.* (2013) menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar memberikan pengungkapan yang lebih baik mengenai *intellectual capital* dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Pengungkapan *Intellectual Capital* Meningkat pada Perusahaan yang Berukuran Lebih Besar

Pengungkapan *Intellectual Capital* Meningkat Setelah *Full Adoption* IFRS pada Perusahaan dengan *Leverage* yang Tinggi

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengungkapkan informasi secara lebih lengkap

mengenai *intellectual capital*. Tujuan dari pengungkapan tersebut untuk mempermudah perusahaan dalam memperoleh sumber dana dan memberikan gambaran mengenai kelangsungan usaha kepada kreditor. Melalui pengungkapan *intellectual capital* kreditor memperoleh informasi mengenai perusahaan secara detail. Dengan demikian pada saat perusahaan membutuhkan pinjaman dana tambahan, kreditor yang telah mendapatkan informasi perusahaan secara detail akan meminjamkan dana dengan biaya rendah (Amalia, 2005).

Penelitian Kusnia (2013) menunjukkan bahwa *leverage* secara signifikan berpengaruh terhadap praktek pengungkapan *intellectual capital* perusahaan publik di Indonesia. Penelitian Stephani dan

Yuyetta (2012) juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *intellectual capital*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H₃: Pengungkapan *Intellectual Capital* Meningkat pada Perusahaan dengan *Leverage* yang Tinggi

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *intellectual capital disclosure*. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah adopsi IFRS, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* dengan pengukuran sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Definisi	Skala	Pengukuran
<i>Intellectual Capital Disclosure</i>	Diukur dengan indeks pengukuran	Rasio	Indeks Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>
Umur Perusahaan	Menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing	Rasio	jumlah tahun sejak perusahaan listing di BEI
Ukuran Perusahaan	Suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan	Rasio	total assets pada akhir tahun fiskal
<i>Leverage</i>	Jumlah utang yang digunakan untuk membiayai membeli aset-aset perusahaan	Rasio	$LTDtER = \frac{Long\ Term\ Dept}{Equity}$

Sampel

Dengan mengukur besarnya rasio *capital expenditure* dari perusahaan manufaktur. Pemilihan sub-industri diatas merupakan

perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai rasio *capital expenditure* diatas 8,02. Dimana rasio tersebut diperoleh dari nilai rata-rata rasio *capital expenditure* seluruh

perusahaan manufaktur pada tahun 2008. Sampel penelitian meliputi 8 perusahaan Food and Beverage, 3 perusahaan Tobacco manufacture, 1 perusahaan Lumber and Wood Products, 1 perusahaan Paper and Allied Products, 4 perusahaan Plastics and Glass Products, 3 Perusahaan Cement, 10 perusahaan Automotive and Allied Products, 3 perusahaan Photographic Equipment, 4 perusahaan Chemical and Allied Products, 3 perusahaan Electronic and office equipment, 6 perusahaan Pharmaceuticals dan 2 perusahaan Cunsomer Good.

Sampel didalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Perusahaan terpilih didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Sampel penelitian ditetapkan dengan kriteria sebagai berikut: Perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu penelitian, yaitu periode tahun 2008 dan 2012 dan Perusahaan

manufaktur yang mengungkapkan informasi *intellectual capital* dalam laporan tahunannya, minimal satu item dari masing-masing kategori. Sampel didalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode *content analysis*. *Content analysis* adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengkodefikasi informasi kualitatif dan kuantitatif menjadi kategori yang sudah ditentukan untuk mendapatkan pola pengungkapan informasi (Guthrie, *et al.*, 2004). Dalam hal ini informasi atau komunikasi dari perusahaan melalui laporan tahunan yang merefleksikan kata, kalimat atau paragraf yang merefleksikan 21 komponen model intelektual dari penelitian Liao *et al.*, (2013) yang difokuskan pada 4 kategori, yaitu: *customer focus*, *human focus*, *process focus*, *renewal and development focus*.

Metode Analisis Data

Model regresi logistik yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis pada penelitian ini adalah

$$\begin{aligned} \text{Score ICDindex} = & \beta_0 + \beta_{1,k} \text{Customer_focus}_{i,j,k} + \beta_{2,k} \text{Human_focus}_{i,j,k} + \\ & \beta_{3,k} \text{Process_focus}_{i,j,k} + \beta_{4,k} \text{Research_and_development_focus}_{i,j,k} + \\ & \beta_5 \text{Age}_{i,j} + \beta_6 \text{Size}_{i,j} + \beta_7 \text{lev}_{i,j} + \varepsilon_{i,t} \end{aligned}$$

Keterangan:

Score ICD index: Tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan

Customer_focus: item *intellectual capital* fokus pelanggan

Human_focus : item *intellectual capital* fokus manusia

Process_focus : item *intellectual capital* fokus proses

Research_and development_focus: item *intellectual capital* fokus penelitian dan pengembangan

- Age:* Umur perusahaan dari berdiri hingga tahun laporan tahunan yang diteliti.
- Size:* Ukuran perusahaan berdasarkan total aktiva laporan keuangan yang diteliti.
- Leverage:* *Leverage* perusahaan yang dihitung dari total hutang dibagi total modal sendiri pada tahun laporan keuangan yang diteliti

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Deskriptif Objek Penelitian

Pengujian tingkat pengungkapan *intellectual capital* setelah adopsi penuh IFRS pada perusahaan berumur tua, berukuran besar dan *leverage* tinggi. Diperoleh sampel 48 perusahaan.

Analisis Data

Statistik Deskriptif Pengungkapan *Intellectual Capital*

Variabel dependen yang digunakan didalam penelitian ini adalah pengungkapan *intellectual capital*. Variabel dependen diukur dengan ada tidaknya item pengungkapan *intellectual capital*. Item yang diungkapkan didalam annual report akan diberi skor 1 dan sebaliknya 0. Dari tabel 2. Berikut ini, menunjukkan sampel yang

digunakan didalam penelitian berjumlah 96. Data tersebut diperoleh dari sampel penuh yaitu tahun 2008 dan tahun 2012. Nilai skewness dan kurtosis mendekati nol masing-masing -0.324 dan -0.156, sehingga disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Nilai rata-rata variabel pengungkapan *intellectual capital* dari 96 perusahaan adalah 58.8790 % dengan standar deviasi sebesar 13.78601 %. Rata-rata tersebut menunjukkan tingkat pengungkapan *intellectual capital* perusahaan cukup tinggi. Tingkat pengungkapan *intellectual capital* berkisar dari tingkat terendah sebesar 19.05% pada PT Aneka Kemasindo Utama Tbk sampai dengan tingkat tertinggi sebesar 90.48% pada PT Unilever Indonesia Tbk.

Tabel 2. Pengungkapan *Intellectual Capital* Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	96	19.05	90.48	58.8790	13.78601	-.324	.246	-.156	.488
Valid N (listwise)	96								

(Sumber: Data Output IBM SPSS 21, 2015)

Adopsi IFRS

Variabel independen adopsi IFRS merupakan variabel dummy, dengan kategori 1 untuk perusahaan yang sudah menerapkan IFRS dan 0

untuk perusahaan yang belum menerapkan IFRS. Hasil pengujian statistik deskriptif dari adopsi IFRS disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Frekuensi IFRS

		Adopsi IFRS			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Konvergensi IFRS	48	50.0	50.0	50.0
	Adopsi Penuh IFRS	48	50.0	50.0	100.0
	Total	96	100.0	100.0	

(Sumber: Data Output IBM SPSS 21, 2015)

Berdasarkan data output diatas diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan didalam penelitian ada 96 dengan persentase 100%. Jumlah perusahaan yang melakukan konvergensi IFRS tahun 2008 ada 48 dengan persentase 50%, sedangkan perusahaan yang melakukan adopsi IFRS tahun 2012 ada 48 dengan persentase 50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2008 semua perusahaan belum diwajibkan menggunakan IFRS dan pada tahun 2012 semua perusahaan telah wajib menggunakan IFRS.

Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Leverage

Data variabel independen berupa umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* perusahaan diperoleh dari *annual report* pada tahun 2012. Jumlah data yang digunakan untuk mengukur perusahaan berumur tua, berukuran besar dan *leverage* tinggi adalah data setelah adopsi penuh IFRS.

Tabel 4. Frekuensi Karakteristik Perusahaan Statistics

		Umur Perusahaan	Ukuran Perusahaan	Leverage Perusahaan
N	Valid	48	48	48
	Missing	0	0	0
Mean		19.27	12.4265	1.1715
Median		19.00	12.4500	.7700
Std. Deviation		5.152	.92383	1.32883
Minimum		8	9.50	.15
Maximum		32	14.26	7.53

(Sumber: Data Output IBM SPSS 21, 2015)

Berdasarkan hasil output diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan didalam pengujian ini ada 48 sampel. Rata-rata umur perusahaan manufaktur berteknologi tinggi adalah 19.27 dengan standar deviasi sebesar 5.152. Dari 48 data diketahui bahwa umur perusahaan termuda adalah 8 tahun yaitu pada PT Tri Polyta Indonesia Tbk, sedangkan perusahaan dengan umur paling tua sebesar 32 tahun adalah PT Goodyear Indonesia Tbk. Nilai median dari umur perusahaan adalah 19, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dikategorikan tua apabila umurnya ≥ 19 . Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang berumur tua berjumlah 26.

Hasil menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan manufaktur berteknologi tinggi adalah 12.4265 dengan standar deviasi sebesar 0.92383. Dari 48 data diketahui bahwa ukuran perusahaan terkecil adalah 9.50 yaitu pada PT Titan Kimia Nusantara Tbk, sedangkan perusahaan dengan ukuran terbesar adalah 14.26 pada PT Astra internasional Tbk. Nilai

median dari ukuran perusahaan adalah 12.45, sehingga perusahaan yang dikategorikan besar apabila memiliki nilai log total asset ≥ 12.45 . Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah perusahaan yang berukuran besar ada 25. Sedangkan rata-rata leverage perusahaan manufaktur berteknologi tinggi adalah 1.1715 dengan standar deviasi sebesar 1.32883. Dari 48 data diketahui bahwa ukuran perusahaan terkecil adalah 0.15 yaitu pada PT Mandom Indonesia Tbk, sedangkan perusahaan dengan ukuran terbesar adalah 7.53 pada PT Intraco Penta Tbk. Nilai median dari leverage perusahaan adalah 0.77, sehingga perusahaan yang dikategorikan memiliki leverage tinggi apabila memiliki nilai leverage ≥ 0.77 . Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki leverage tinggi berjumlah 24.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independent dalam menerangkan variabel dependent. Adapun hasil pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 5.

Koefisien Determinasi Adopsi IFRS terhadap Pengungkapan Intellectual Capital Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.561 ^a	.314	.307	11.47640

a. Predictors: (Constant), DIFRS

(Sumber: Data Output IBM SPSS 21, 2015)

Nilai adjusted R Square adalah 0.307, hal tersebut

menunjukkan bahwa adopsi IFRS mampu menjelaskan pengungkapan

intellectual capital sebesar 30.7%, sedangkan sisanya 69.3% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model. Nilai Standar Error of estimate (SEE) sebesar 11.47640 %, hal ini menunjukkan semakin kecil nilai SEE membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Uji Penyimpangan Asumsi Klasik Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas pada nilai Tolerance umur perusahaan 0.907, ukuran perusahaan 0.913 dan leverage perusahaan 0.983 yang mana nilai Tolerance tersebut diatas 0.10. Hal ini berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai VIF (Variance Inflation Factor) umur perusahaan 1.103, ukuran perusahaan 1.096 dan leverage perusahaan 1.018 juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki coefficients VIF lebih dari 10. Sehingga tidak ada multikolinearitas antar variabel. Besaran korelasi antar

variabel independen, hasil variabel umur perusahaan yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel ukuran perusahaan dengan tingkat korelasi sebesar -0.283 atau sekitar 28.3%. Oleh karena hasil korelasi antar variabel masih dibawah 95%, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang serius pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dilakukan perbandingan nilai Durbin-Watson (DW) statistik dengan Tabel DW. Berdasarkan data pada tabel 8. diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.779. Nilai $d_l = 1.421$ dan $d_u = 1.674$, hal ini menunjukkan bahwa $d_u < d < 4 - d_u$. Nilai $d_u (1.674) < DW (1.779) < 4 - d_u (2.326)$, maka dapat disimpulkan H_0 yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif ataupun negatif diterima atau dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 8. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.419 ^a	.176	.119	10.45032	1.779

a. Predictors: (Constant), Leverage Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan

b. Dependent Variable: Pengungkapan Intellectual Capital Setelah Adopsi IFRS

(Sumber: Data Output IBM SPSS 21, 2015)

Uji Heteroskedastisitas

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi untuk

mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas selain menggunakan grafik scatterplot digunakan uji gleyser.

Tabel 9.**Uji Gleyser****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	35.819	12.629		2.836	.007
1 Umur Perusahaan	-.176	.189	-.138	-.933	.356
Ukuran Perusahaan	-1.931	1.048	-.272	-1.842	.072
Leverage Perusahaan	-.694	.702	-.141	-.988	.328

a. Dependent Variable: AbsUt
(Sumber: Data Output IBM SPSS 21, 2015)

Berdasarkan tabel 9 uji gleyser diatas dapat dilihat bahwa variabel independen umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* perusahaan terbukti tidak signifikan pada nilai absolutnya. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi umur perusahaan (0.356), ukuran

perusahaan (0.072) dan *leverage* perusahaan (0.328) diatas tingkat kepercayaan 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 10.

Korelasi Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Perusahaan terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*
Correlations

	Pengungkapan Intellectual Capital Setelah Adopsi IFRS	Umur Perusahaan	Ukuran Perusahaan	Leverage Perusahaan
Pearson	1.000	.264	.388	-.060
Correlation		1.000	.290	-.118
			1.000	-.088
				1.000
Sig. (1-tailed)		.035	.003	.343
			.023	.211
				.275
		.211	.275	.

N	Pengungkapan Intellectual Capital Setelah Adopsi IFRS	48	48	48	48
	Umur Perusahaan	48	48	48	48
	Ukuran Perusahaan	48	48	48	48
	Leverage Perusahaan	48	48	48	48

(Sumber: Data Output IBM SPSS 21, 2015)

Berdasarkan table 10 korelasi diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara umur perusahaan dengan pengungkapan *intellectual capital* adalah sebesar 0.264 dengan arah positif dan tingkat signifikansi sebesar 0.035. Ini menunjukkan semakin tua umur perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Berdasarkan kriteria keeratan hubungan, maka hubungan kedua variabel tersebut termasuk kedalam kategori rendah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingkat pengungkapan *intellectual capital* tidak begitu dipengaruhi oleh umur perusahaan.

Berdasarkan tabel korelasi diatas nilai koefisien korelasi antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *intellectual capital* adalah sebesar 0.388 dengan arah positif dan tingkat signifikansi sebesar 0.003. Ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Berdasarkan kriteria keeratan hubungan, maka hubungan kedua variabel tersebut termasuk kedalam kategori rendah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingkat

pengungkapan *intellectual capital* tidak begitu dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Berdasarkan tabel korelasi diatas nilai koefisien antara *leverage* dengan pengungkapan *intellectual capital* adalah sebesar 0.060 dengan arah negatif dan tingkat signifikansi sebesar 0.343. Berdasarkan kriteria keeratan hubungan, maka hubungan kedua variabel tersebut memiliki hubungan sangat rendah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingkat pengungkapan *intellectual capital* tidak begitu dipengaruhi oleh *leverage* perusahaan. Arah negatif menunjukkan semakin tinggi *leverage* maka akan semakin rendah tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah suatu unit nilai yang menunjukkan besarnya perubahan yang terjadi yang diakibatkan oleh variabel lainnya. Digunakan untuk mengetahui seberapa besar (dalam %) sumbangan umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hasil regresi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 11. Hasil Perhitungan Adjusted R Square
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.419 ^a	.176	.119	10.45032

a. Predictors: (Constant), Leverage Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan

(Sumber: Data Output IBM SPSS 21, 2014)

Nilai adjusted R Square adalah 0.119, hal tersebut menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* perusahaan mampu menjelaskan pengungkapan *intellectual capital* sebesar 11.9%, sedangkan sisanya 89.3% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model. Nilai Standar Error of estimate (SEE) sebesar 10.45032%, hal ini menunjukkan semakin kecil

nilai SEE membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen

Tabel 12. Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.002	20.802		.433	.667
Umur Perusahaan	.354	.311	.164	1.140	.260
Ukuran Perusahaan	4.092	1.727	.339	2.369	.022
Leverage Perusahaan	-.088	1.157	-.011	-.076	.940

a. Dependent Variable: Pengungkapan Intellectual Capital Setelah Adopsi IFRS

(Sumber: Data Output IBM SPSS 21, 2015)

Dari tabel 12. diatas dapat diketahui bahwa untuk persamaan regresi terlihat bahwa variabel umur perusahaan dan *leverage* perusahaan tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi umur perusahaan 0.260 dan *leverage* perusahaan 0.940, nilai signifikansi tersebut diatas 0.05. Sedangkan variabel ukuran perusahaan

signifikan pada 0.05, dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0.022 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan dan *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel pengungkapan *intellectual capital*, sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap

pengungkapan *intellectual capital*. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel pengungkapan *intellectual capital* hanya dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan. Persamaan matematis sebagai berikut ini:

$$\text{ICDIndex} = 9.002 + 0.354\text{AGE} + 4.092\text{SIZE} - 0.088\text{LEVG}$$

Berdasarkan hasil pengolahan data IBM SPSS diatas penelitian ini tidak berhasil membuktikan umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* dan leverage perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*, akan tetapi ukuran perusahaan terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengungkapan

intellectual capital pada perusahaan yang berumur lebih lama berdiri dan baru berdiri, tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang berukuran lebih besar dan lebih kecil serta tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi dan *leverage* rendah.

Uji Beda Independen

Pengujian hipotesis menggunakan alat analisis uji beda t-test independen untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau untuk membandingkan antara dua kelompok. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan t hitung pada tingkat signifikansi 5%. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13.

t-test Perusahaan Tua dan Perusahaan Muda

Group Statistics

	Umur Perusahaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pengungkapan Intellectual Capital Setelah Adopsi IFRS	Perusahaan Lama	26	68.8646	11.60468	2.27586
	Perusahaan Baru	22	63.8523	10.14658	2.16326

(Sumber: Data Output IBM SPSS, 2015)

Berdasarkan output tabel 14. menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan *intellectual capital* untuk kategori perusahaan tua adalah 68.8646%, sedangkan untuk kategori perusahaan muda sebesar 63.8523%. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara absolut rata-rata pengungkapan *intellectual capital* berbeda antara

perusahaan tua dan perusahaan muda. Berdasarkan tabel terlihat bahwa F hitung levene's test sebesar 0.035 dengan probabilitas 0.853, karena probabilitas signifikansi > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variance pengungkapan *intellectual capital* antara perusahaan tua dan perusahaan muda sama. Dengan

demikian analisis uji beda t-test menggunakan equal variances assumed. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada equal variances assumed adalah 1.578 dengan probabilitas signifikansi (two tail) 0.121. Nilai t hitung $1.578 < t$ tabel 2.013 dan nilai signifikansi $0.121 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara absolut rata-rata

pengungkapan *intellectual capital* berbeda, tetapi secara statistik tidak ada perbedaan antara rata-rata pengungkapan *intellectual capital* perusahaan tua dan perusahaan muda. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan pengungkapan *intellectual capital* lebih tinggi pada perusahaan berumur lebih tua ditolak.

Tabel 14.
Hasil t-test Perusahaan Lama dan Perusahaan Baru
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Pengungkapan Intellectual Capital Setelah Adopsi IFRS	Equal variances assumed	.035	.852	1.578	46	.121	5.01234	3.17582	-1.38026	11.40494
	Equal variances not assumed			1.596	45.939	.117	5.01234	3.13994	-1.30826	11.33295

(Sumber: Data Output IBM SPSS 21, 2015)

Tabel 15.
Hasil t-test Perusahaan Besar dan Perusahaan Kecil
Group Statistics

	Ukuran Perusahaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pengungkapan Intellectual Capital Setelah Adopsi IFRS	Perusahaan Besar	25	68.7620	9.82506	1.96501
	Perusahaan Kecil	23	64.1817	12.17308	2.53826

(Sumber: Data Output IBM SPSS 21, 2015)

Berdasarkan output tabel 15 menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan *intellectual capital* untuk kategori perusahaan besar adalah 68.7620%, sedangkan untuk kategori perusahaan kecil sebesar

64.1817%. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara absolut rata-rata pengungkapan *intellectual capital* berbeda antara perusahaan besar dan perusahaan kecil.

Tabel 16.
Hasil T-Test Perusahaan Besar dan Perusahaan Kecil
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pengungkapan Intellectual Capital Setelah Adopsi IFRS	Equal variances assumed	.399	.531	1.440	46	.157	4.58026	3.18127	-1.82330	10.98383
	Equal variances not assumed			1.427	42.334	.161	4.58026	3.20999	-1.89625	11.05677

(Sumber: Data Output IBM SPSS 21, 2015)

Berdasarkan tabel 16 diatas terlihat bahwa F hitung levene's test sebesar 0.399 dengan probabilitas 0.531, karena probabilitas signifikansi > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variance pengungkapan *intellectual capital* antara perusahaan besar dan perusahaan kecil sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test menggunakan equal variances assumed. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada equal variances assumed adalah 1.440 dengan probabilitas signifikansi (two tail) 0.157. Dengan demikian nilai t

hitung $< t$ tabel ($1.440 < 2.013$) dan nilai signifikansi $0.157 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara absolut rata-rata pengungkapan *intellectual capital* berbeda, akan tetapi secara statistik tidak ada perbedaan antara rata-rata pengungkapan *intellectual capital* perusahaan besar dan perusahaan kecil. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan pengungkapan *intellectual capital* meningkat pada perusahaan yang berukuran lebih besar ditolak.

Tabel 17.
Hasil T-Test Perusahaan Leverage Tinggi dan Leverage Rendah
Group Statistics

	Leverage Perusahaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pengungkapan Intellectual Capital Setelah Adopsi IFRS	Leverage Tinggi	24	66.6667	11.66525	2.38116
	Leverage Rendah	24	66.4679	10.83040	2.21075

(Sumber: Data Output IBM SPSS 21, 2015)

Berdasarkan output SPSS diatas menunjukkan bahwa rata-rata

pengungkapan *intellectual capital* untuk kategori perusahaan

leverage tinggi sebesar 66.6667% dan *leverage* rendah sebesar 66.4679%. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara absolut rata-rata pengungkapan

intellectual capital antara perusahaan dengan *leverage* tinggi dan perusahaan dengan *leverage* rendah sama.

Tabel 18. Hasil T-Test Perusahaan *Leverage* Tinggi dan *Leverage* Rendah

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pengungkapan Intellectual Capital Setelah Adopsi IFRS	Equal variances assumed	.003	.954	.061	46	.951	.19875	3.24920	-6.34156	6.73906
	Equal variances not assumed			.061	45.749	.951	.19875	3.24920	-6.34253	6.74003

(Sumber: Data Output IBM SPSS 21, 2015)

Berdasarkan tabel 18 diatas terlihat bahwa F hitung levene's test sebesar 0.003 dengan probabilitas 0.954, karena probabilitas signifikansi > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variance pengungkapan *intellectual capital* antara perusahaan *leverage* tinggi dan perusahaan *leverage* rendah sama. Dengan demikian analisis ujibeda t-test menggunakan equal variances assumed. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada equal variances assumed adalah 0.061 dengan probabilitas signifikansi (two tail) 0.951. Dengan demikian, nilai t hitung < t tabel (0.061 < 2.013) dan nilai probabilitas signifikansi 0.951 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata

pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan *leverage* tinggi dan perusahaan *leverage* rendah baik secara absolut maupun statistik. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan, tingkat pengungkapan *intellectual capital* lebih tinggi pada perusahaan dengan *leverage* tinggi ditolak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana telah dijabarkan diatas, pembahasan disajikan untuk membahas tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan berumur lebih tua, perusahaan berukuran besar dan perusahaan

dengan *leverage* tinggi (H_1 , H_2 dan H_3).

Tingkat Pengungkapan *Intellectual Capital* pada Perusahaan Berumur Lebih Lama

Pengujian terhadap hipotesis 1 dapat dilihat pada tabel uji beda t-test sampel tidak berhubungan. Hasil menunjukkan bahwa secara absolut rata-rata pengungkapan *intellectual capital* untuk kategori perusahaan lama adalah 68.8646% dan untuk kategori perusahaan muda sebesar 63.8523%. Nilai probabilitas signifikansi (two tail) adalah $0.121 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara absolut rata-rata pengungkapan *intellectual capital* berbeda, tetapi secara statistik tidak ada perbedaan antara rata-rata pengungkapan *intellectual capital* perusahaan tua dan perusahaan muda. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan pengungkapan *intellectual capital* lebih tinggi pada perusahaan berumur lebih lama ditolak. Hasil pengujian hipotesis 1 bertolak belakang dengan penelitian Liao *et al.* (2013) tetapi sejalan dengan penelitian Stephany dan Yuyetta (2012) dan Nugroho (2012). Menurut Nugroho (2012) umur perusahaan tidak mampu mencerminkan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pengungkapan *intellectual capital*. Hal tersebut disebabkan semakin lama umur perusahaan belum berarti semakin baik tingkat pemahaman dan

pengalamannya terkait modal intelektual yang dimiliki, sehingga pengungkapan modal intelektual tidak bisa optimal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Stephany dan Yuyetta (2012) bahwa perusahaan yang berumur lebih lama memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan, namun pengalaman yang lebih banyak tersebut tidak selalu membuat perusahaan memiliki kesadaran lebih tinggi untuk meningkatkan pengungkapan *intellectual capital* yang dimiliki.

Tingkat Pengungkapan *Intellectual Capital* pada Perusahaan Berukuran Lebih Besar

Pengujian terhadap hipotesis 2 dapat dilihat pada uji beda t-test sampel tidak berhubungan. Dari output SPSS terlihat bahwa rata-rata pengungkapan *intellectual capital* untuk kategori perusahaan besar adalah 68.7620%, sedangkan untuk kategori perusahaan kecil sebesar 64.1817%. Nilai probabilitas signifikansi (two tail) variabel ukuran perusahaan sebesar 0.157 dan lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa secara absolut rata-rata pengungkapan *intellectual capital* berbeda, tetapi secara statistik tidak ada perbedaan antara rata-rata pengungkapan *intellectual capital* perusahaan besar dan perusahaan kecil. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan pengungkapan *intellectual capital*

meningkat pada perusahaan yang lebih besar ditolak. Hasil pengujian hipotesis 2 diatas sejalan dengan penelitian Nugroho (2012). Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang besar menyadari pentingnya informasi *intellectual capital* akan tetapi perusahaan kurang memaksimalkan modal intelektual. Nugroho (2012) juga menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar berusaha mengurangi luas pengungkapan sebagai upaya untuk tidak memberikan sinyal kepada kompetitor. Perusahaan besar juga menganggap bahwa pengungkapan mengenai *intellectual capital* memberikan manfaat bagi pesaing dan merugikan pemegang saham.

Tingkat Pengungkapan *Intellectual Capital* pada Perusahaan dengan *Leverage* Tinggi

Hipotesis 3 yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengungkapan *intellectual capital* meningkat pada perusahaan dengan *leverage* lebih tinggi. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan *leverage* tinggi dan perusahaan *leverage* rendah baik secara absolut maupun statistik. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan tingkat pengungkapan *intellectual capital* lebih tinggi pada perusahaan dengan *leverage* tinggi ditolak. Hasil pengujian hipotesis 3 diatas mendukung penelitian

Nugroho (2012) dan Kustina (2013). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi tingkat pengungkapan agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholder*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan ingin menjaga citra, nama baik perusahaan dan reputasi perusahaan sehingga ketidak optimalan dalam pengelolaan rasio *leverage* tidak banyak diketahui oleh pihak eksternal. Perusahaan juga berusaha mengurangi luas pengungkapan dikarenakan manajemen ingin dinilai baik, sehingga akan memberikan informasi yang tidak lengkap kepada *stakeholder* ketika rasio *leverage* tinggi (Nugroho, 2012).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut yaitu pengungkapan *intellectual capital* berbeda, akan tetapi secara statistik tidak ada perbedaan antara rata-rata pengungkapan *intellectual capital* perusahaan lama dan perusahaan baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* lebih tinggi pada perusahaan berumur lebih lama tidak berbeda. Pengungkapan *intellectual capital* perusahaan besar dan perusahaan kecil. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* meningkat pada perusahaan yang berukuran lebih besar tidak berbeda. Pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan *leverage* tinggi dan perusahaan

leverage rendah baik secara absolut maupun statistik. Tingkat pengungkapan *intellectual capital* lebih tinggi pada perusahaan dengan *leverage* tinggi tidak berbeda.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini diantaranya penelitian ini dilakukan hanya pada periode awal penerapan IFRS sehingga perusahaan yang menjadi sampel sangat sedikit dan belum maksimal. Penelitian mengenai penerapan IFRS masih dilakukan pada perusahaan dengan spesifikasi menggunakan teknologi tinggi dan belum dilakukan perbandingan pada perusahaan dengan bidang berbeda.

Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian mengenai Karakteristik perusahaan dalam penerapan IFRS dan pengaruhnya terhadap pengungkapan *intellectual capital* masih mungkin untuk dikembangkan lebih lanjut yaitu dengan menambah jumlah sampel tahun yang diteliti sehingga hasil penelitian lebih dapat menggambarkan dampak penerapan *intellectual capital* pada masa sebelum dan sesudah *mandatory disclosure* IFRS. Disamping itu diharapkan dapat menambah karakteristik perusahaan yang lain.

REFERENSI

Ahmad, D., & Slaiman, M. (2004). Environmental Disclosure In Malaysian Annual Reports : A legitimacy Theory Perspektif.

International Journal of Capital Management, 14(1).

Asbaugh, H., & Pincus, M. (2001). Domestic accounting Standards Internasional Accounting Standards And Predictability of Earnings. *Journal of Accounting Research*, 39(3).

Bontis, N. (2000). Assesing Knowledge Assets : A Review of the Models Used to Measure Intellectual Capital . *International Journal of Mangemen Reviews*.

Bukh, M. C. (2003). Commentary : The Relevance of Intellectual Capital Disclosure : A Paradox. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 16(1).

Canibano, L. M., & Sanchez, P. (2000). Accounting for Intagibles : A Literatur Review. *Journal of Accounting Literature*, 19.

Daske, H., & Gebhardt, G. (2006). International Financial Reporting Standards and Experts Perceptions of Disclosure Quality. *Abacus*, 42(3/4).

Ding, Y., Hope, O. K., Jeanjean, T., & Stolowy, H. (2007). Differences Between Domestic Accounting Standards And IAS: Measurement, Determinants And Implications. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(1).

Douppnik, T., & Perera, H. (2009). *International Accounting*. McGraw-Hill International.

- F.D., S., & Supatmi. (2010). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Intellectual Capital di Dalam Laporan Tahunan. Retrieved from <http://repository.library.uks.edu/handle/123456789/375>
- Fakhrudin, H. M. (2008). *Istilah Pasar Modal A-Z*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Guthrie, J., Petty, R., & Yongvanich, K. (2004). Using Content Analysis as A Research Method to Inquire Into Intellectual Capital Reporting. *Journal Of Intellectual Capital*, 5(2).
- Gutrie, J., Petty, R., Ferrier, F., & Wells, R. (1999, June). There is No Accounting For Intellectual Capital In Australia : A Review of Annual Reporting Practices And The Internal Measurement Of Intangibles. *OECD Symposium on Measuring and Reporting of Intellectual Capital Amsterdam*(9-11).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2002). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 19.
- Ikatan, A. I. (2009). Eksposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Tentang Aset Tidak Berwujud. *IAI*.
- Kusnia, K. T. (2012). Dampak Konvergensi IFRS Bagi Pelaporan Akuntansi Perusahaan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*.
- Li, R. J., & Haniffa, R. (2008). Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms. *Accounting and Business Research*, 38(2).
- Liao, P., Chan, A. L., & Seng, J.-L. (2013). Intellectual Capital Disclosure and Accounting Standards. *Industrial Management and Data Systems*, 113(8).
- Maharani, A. (2013). Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi.
- Marwata. (2001). Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi IV*, 155-172.
- Miller, J. C., & Whiting, R. H. (2005). Voluntary Disclosure of Intellectual Capital and The "Hidden Value". *Journal Of Economics Literature*, M 41.
- Nugroho, A. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Oliveira, L., Rodrigues, L. L., & Russell, C. (2005). Applying Voluntary Disclosure Theories to Intangibles Reporting : Evidence From The Portuguese Stock Market. www.ssrn.com.
- Penman. (2003). The Quality of Financial Statement : Perspectives From The Recent Stock Market Bubble. *Accounting Horizon Supplement*, 17.
- Petreski, M. (2005). *The Impact of Internasional Accounting Standards on Firms*.

- Prencipe, A. (2004). Proprietary Cost and Determinants of Voluntary Segment Disclosure : Evidence From Italian Listed Companies. *European Accounting Review*, 13(2).
- Purnomosidhi, B. (2006). Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 20(5).
- Rafinda, A., Pramuka, B. A., & Kusuma, P. D. (2011). Tren dan Variasi Intellectual Capital Disclosure pada Perusahaan-Perusahaan Perbankan di Eropa. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*.
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sonnier, B. M. (2008). Intellectual Capital Disclosure : High-Tech Versus Tradisional Sector Companies. *Journal of Intellectual Capital*.
- Stephani, T., & Yuyetta, E. N. (2012). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Diponegoro Jurnal Accounting*.
- Stewart, T. (1997). *Intellectual Capital: The New Wealth of Organization*. New York: Doubleday / Currency.
- Stewart. T. (1997). *Intellectual Capital : The New Wealth of Organization*. New York : Double day.
- Suhardjanto, D., & Mari, W. (2007). Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, 14(1).
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Vafaei, A., Taylor, D., & Ahmed, D. (2011). The Value Relevance of Intellectual Capital Disclosures. *Journal of Intellectual Capital*.
- Wallace, R. S., Naser, K., & Ahmed, D. (1994). The Relationship Between Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristic in Spain. *Accounting and Business Research*, 25.
- Wolk, H. I., & Tearney, M. G. (2001). *Accounting Theory : A Conceptual and Institutional Approach*. Cincinnati Ohio: Shouth-Western College Publishing.
- Worthington, J. (1978). Footnotes: Readability or Liability. *The CPA Journal (pre-1986)*. Vol. 48 No. 5.
- Zulkarnaen, E. I., & Mahmud, A. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(1).